

# Etika Sosial Alquran: Menghempang Laju Fitnah (1)

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Staf Pengajar FEBI UIN.SU

**M**engapa Surah ke-24 (sebelum Surah Al-Furqan dan setelah Surah Al-Mu'minun dalam mushhaf) ini di namakan Surah An-Nur yang bermakna cahaya? Jawaban sederhanya adalah karena di dalam Ayat 35 Allah SWT berbicara tentang cahaya dan pada ayat 39-40 Allah SWT juga menggambarkan kehidupan manusia tanpa cahaya. Jawaban ini benar karena memang penamaan surah di dalam Alquran umumnya terkait dengan tema besar yang dibicarakan di dalamnya. Pada surah Al-Hajj, tentu saja yang dibicarakan masalah haji. Kematipunan bersentuhan dengan tema-tema lain, namun tetap saja masih memiliki hubungan dengan persoalan pokoknya. Dinamakan surah Al-haq karena memang di dalamnya diperbincangkan persoalan perceraian. Walaupun tetap saja, ada tema-tema lain yang disinggung oleh Alquran.

Adalah menarik jika ditelaah lebih jauh, penamaan surah Al-Nur bukanlah semata-mata dalam konteks cahaya (nur). Lebih-lebih dikaitkan dengan persoalan tasawuf atau spiritualitas. Justeru kandungan surah Al-Nur sangat bertautan erat dengan persoalan syari'at (hukum dan etika). Pertanyaannya adalah bagaimana hubungan antara nur (cahaya) dengan etika? Etika sosial seperti apa yang ingin dipromosikan Alquran? Dua pertanyaan besar ini akan penulis jawab, tentu saja dengan memperhatikan pesan-pesan dasar kandungan Alquran di dalam surah ini.

Tentu saja semua ayat Alquran dalam konteks syari'at dan etika harus atau wajib dilaksanakan. Namun pada surah Al-Nur ini, kewajiban tersebut dinyatakan secara eksplisit sebagaimana yang terdapat pada ayat 1 sebagai pembukasurah. Kata-kata "*faradhuha*," mengandung makna kami wajibkan atau kami fardhukan. Kata "*faradhuha*," tidak ditemukan pada surah-surah yang lain. Selanjutnya kita juga menemukan kata "*ayatun bayyinatin*," yang berarti ayat-ayat yang jelas. Seolah-olah ayat-ayat di dalam surah ini (yang berkaitan dengan etika dan hukum) tidak memerlukan penafsiran yang panjang dan berbelit karena dilalahnya atau tunjukannya sudah jelas.

Etika sosial yang penting untuk diperhatikan adalah masalah fitnah atau berita-berita bohong. Di dalam kehidupan sosial, kita kerap mendengar berita bohong, desas-desus, kabar bohong, fitnah yang bertebaran tanpa kita mampu untuk menemukan sumbernya.

Belakangan ini saya terkejut dengan berita yang menimpa seorang ulama besar ahli tafsir temana.

Ulama itu dituduh sebagai Syi'ah. Entah benar atau tidak, yang jelas berita itu menyebar ke mana-mana tanpa bisa dibendung. Lebih-lebih di media sosial, hampir setiap orang yang telah mendapat berita itu ikut menyebarkannya. Memberi komentar. Tidak tanggung-tanggung. Ada yang melaknat sang ulama. Ada pula yang mendo'akan keburukan agar menimpa ahli tafsir itu dan sebagainya. Apakah ada saksi terpercaya yang dapat membuktikan bahwa sang ulama benar-benar Syi'ah? Apakah sudah dilakukan *tabayyun*, *mujadalah* (debat, diskusi), *munaqasyah* (menguji pandangan dan pemikiran) orang yang tertuduh? Apa boleh buat, berita itu telah menjadi konsumsi publik dan tanpa disadari, publikpun menghukum ulama tersebut setidaknya dengan cacian, umpatan dan laknat yang diberikan.

Efek fitnah atau berita bohong yang dalam Alquran disebut dengan "*ifkun*," ternyata tidak hanya menghancurkan diri seseorang, tetapi juga mengganggu dan menggerogoti sendi-sendiri kehidupan sosial manusia.

Surah Al-Nur ini sebenarnya turun dalam konteks fitnah atau berita bohong yang tersebar di tengah-tengah masyarakat dengan Aisyah sebagai tertuduh. Bermula dari perang Mustaliq yang diikuti oleh Aisyah ra. Sewaktu pasukan hendak kembali ke madinah, Aisyah tertinggal oleh rombongannya. Beberapa sumber menyebutkan, kalung Aisyah terjatuh dan ia mencarinya tanpa memberi kabar kepada petugas yang memikul tandunya. Petugas itu sendiri tidak lagi memeriksa tandu, apakah Aisyah sudah berada di dalam atau masih di luar. Singkatnya, Aisyah tertinggal sendiri di belakang tanpa ada yang mengetahuinya.

Sampailah akhirnya, Shafwan bin Mu'athal - tentara yang ditugaskan untuk menyisir pasukan dan memastikan tidak ada yang tertinggal atau tercecer - menemukan Aisyah dan membawanya pulang mengejar pasukan yang sudah jauh berada di depan. Shafwan sebagai sahabat Nabi yang memiliki integritas sangat menghormati Aisyah istri Rasul dan tentu saja sangat menghormati Nabi Muhammad SAW. Wujudnya adalah, satu patahpun ia tidak ada berbicara dengan Aisyah selama diperjalanan. Sungguh ia menjaga kehormatan istri Nabi yang mulia itu.

Namun yang terjadi di masyarakat justru sebaliknya. Fitnah menyebar dan tuduhan Aisyah berselingkuh dengan Shafwan bin Mu'athal yang melakukan tindakan tidak

**Efek fitnah atau berita bohong yang dalam Alquran disebut dengan "*ifkun*," ternyata tidak hanya menghancurkan diri seseorang, tetapi juga mengganggu dan menggerogoti sendi-sendiri kehidupan sosial manusia.**

senonoh, beredar di tengah-tengah masyarakat. Dengan sangat cepat sekali, masyarakatpun terbelah ke dalam tiga kelompok besar, yang tidak percaya sama sekali dengan berita bohong itu. Kelompok kedua adalah mereka yang ragu dan memilih sikap diam. Kelompok ketiga mereka yang percaya umumnya kaum munafikin dan mereka yang imannya masih rendah. Ironisnya, kelompok ketiga inilah yang terbanyak.

Respon dan klarifikasi Alquran terdapat pada ayat 11. Allah SWT menyatakan, *Orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bahkan ia adalah baik bagimu. Masing-masing mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya dan orang yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu akan mendapat azab yang besar.* (QS. Al-Nur: 11). Ayat ini tentu bukan sekedar membantah tuduhan yang dialamatkan kepada Aisyah dan membaskannya dari fitnah tetapi juga memberikan satu perpektif baru bahwa berita bohong itu kendati secara zahir merugikan orang yang menjadi korban, namun hakikatnya menjadi hal baik. Di dalamnya ada hikmah besar dan pelajaran penting yang dapat ditarik terutama bagi korban. Bukan saja karena kesabarannya di uji tetapi juga dengan berita bohong itu akan jelas terlihat tipologi orang-orang yang selama ini bersamanya.

Alquran tidak berhenti sampai di sini. Alquran juga mewartakan bagaimana menghadapi fitnah sebagaimana terdapat di dalam ayat 12. *Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak sebaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata," jelas bahwa ayat ini menawarkan satu etika sosial yang amat penting, tidak mudah terjerumus dan masuk dalam perangkap kebohongan bersama. Alih-alih ikut menyebarkan berita bohong, Alquran menawarkan satu sikap yang lebih positif. Berbaik sangka kepada kaum muslimin dan menolak sebauh berita -sepanjang tidak menemukan bukti dan saksi-saksi- yang datang kepadanya dengan mengatakan *haza ifkun mubin* (ini kebohongan yang nyata).*

Dengan demikian, laju fitnah sesungguhnya dapat dihempang oleh masing-masing pribadi beriman. Setiap pribadi harus memiliki pertahanan tersendiri terhadap berita bohong yang sampai kepadanya. Berkaitan dengan ayat 12, 'Aid Al-Qarni di dalam *Pesona Alquran dalam Matarantai Surah dan Ayat*, menceritakan pasangan suami istri, Abu Ubay Al-Anshari dengan istrinya. Kepada istrinya, Ubay bertanya, "*jika engkau berada pada posisi Aisyah, apakah engkau melakukan seperti yang dituduhkan kepadanya*"?. Istrinya juga bertanya, "*jika engkau pada posisi Shafwan bin Mu'athal, apakah engkau melakukan seperti apa yang dituduhkan kepadanya*"? Baik Abu Ubay dan istrinya sama-sama mengatakan tidak. Jika mereka saja tidak mungkin melakukan perbuatan tercela itu, apa lagi Aisyah dan Shafwan yang jauh lebih baik dari mereka dalam hal iman dan integritasnya, tentu tidak mungkin melakukan hal yang keji.

Terkadang kita perlu mengukur diri kita dengan orang yang kita fitnah. Apakah kita lebih baik dari mereka? Apakah akhlak dan integritas kita lebih mulia dari mereka? Apakah ilmu kita lebih dalam dan luas dibanding dengan ilmu orang yang kita cela. Jangan sampai kita menjadi orang yang senang mengalihkan isu. Adalah perbuatan terkutuk, kita tutupi keburukan diri kita dengan cara memfitnah dan menuduh orang lain melakukan perbuatan tercela. ? *na'uzu bi Allah.*

Kaitannya dengan surah Al-Nur ini, jelas dinyatakan bahwa Allah SWT tidak akan berdiam diri jika fitnah menyebar dan lebih-lebih menimpa orang-orang yang beriman. Pada ayat 14 Allah menegas-kan, *dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong).* Bukan tidak mungkin, jika kebohongan menyebar di Negara ini, lebih-lebih dilakukan oleh para penimpinya, maka tunggulan azab Allah yang akan menghentikan semuanya. Kepada Allah kita berlinggung dari kejahatan para penegar fitnah.

(Bersambung.)



